

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemiskinan adalah fenomena sosial yang usianya hampir sama dengan usia manusia di bumi. Di antara sekian banyak permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam situasi sulit, kemiskinan merupakan permasalahan sosial (Wahyuni, 2012: 4). Permasalahan kemiskinan selalu menjadi fakta, sudah ada sejak lama dan masih ada di tengah-tengah kita, dan gejalanya semakin parah sehingga perlu dikaji lebih lanjut (Suharto, 2009: 31). Kemiskinan di Indonesia merupakan permasalahan bersama untuk kita semua, sehingga tidak dapat diatasi secara sepihak melalui berbagai program pembangunan. Berdasarkan data yang dihimpun Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), sebanyak 25,9 juta orang hidup dalam kemiskinan per Maret 2023. Secara persentase sekitar 9,36 persen penduduk berada dalam kondisi miskin. Kemudian, pada tahun 2022 teridentifikasi masyarakat miskin Kota Bekasi 137,39 jiwa (BPS Kota Bekasi, 2023). Sementara itu, berdasarkan informasi kelurahan setempat per 2022 dari total 22.793 terhitung 7.635 masyarakat miskin di Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang, Kota Bekasi. Dalam mengatasi kemiskinan sudah banyak sekali program yang dijalankan oleh pemerintah, tetapi program tersebut belum berhasil membawa seluruh masyarakat ke luar dari kemiskinan.

Faktor ekonomi kemudian digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan tingkat kemiskinan, dan berbagai kelompok memperkuat faktor tersebut. Memang faktor ekonomi seringkali dijadikan kambing hitam atas permasalahan sosial seperti pengangguran, prostitusi, dan tunawisma (Utomo, 2020: 65). Karena sulitnya memenuhi kewajiban finansial, permasalahan tersebut dianggap menjadi salah satu faktor yang menghambat dan pada gilirannya berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kemiskinan pada umumnya menarik perhatian berbagai ahli. Beragam hipotesis, gagasan, dan metode terus dikembangkan untuk mengungkap seluk-beluk dan misteri kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang perlu dikaji secara mendalam. Hal ini disebabkan tidak hanya oleh kenyataan bahwa kemiskinan telah lama menjadi masalah, tetapi juga karena kemiskinan tetap menjadi permasalahan bagi masyarakat kita saat ini, dan juga karena kondisi tersebut terus berkembang seiring dengan krisis multifaset yang terus terjadi di bangsa Indonesia (Suharto, 2014: 138).

Salah satu elemen masyarakat yang memerlukan perhatian dan perlakuan yang setara dengan mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan adalah para pemulung. Pemulung yaitu orang yang mencari, mengumpulkan, dan memilih bahan bekas atau limbah dari berbagai sumber untuk dijual kepada distributor (pengumpul) atau untuk didaur ulang. Pemulung adalah ujung tombak dalam pengumpulan sampah dan mendapatkan perhatian yang layak dari humas kota. Hal

ini memungkinkan terciptanya hubungan yang adil dan seimbang antara pemulung, agen pengumpul, dan pengolah sampah.

Umumnya masyarakat marginal yang paling terobsesi dengan pemulung, sementara sebagian orang memandang rendah status sosial pemulung karena penampilan mereka yang sering dianggap kumuh dan lusuh (Wahab, 2017: 4). Sebaliknya, pemulung justru berkontribusi besar dalam menjaga lingkungan dan keseimbangan ekologi. Namun, kebanyakan pemulung tidak menyadari bahwa mereka turut berperan dalam mengatasi masalah sampah (Devy, 2023: 770). Pemulung bekerja hanya untuk mendapatkan penghasilan guna menghidupi dirinya dan keluarganya. Salah satu upaya mendasar untuk memberdayakan pemulung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan pengurangan pengeluaran rumah tangga adalah dengan menyediakan peluang pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan sumber daya alam yang dimiliki.

Negara tidak hanya mempunyai tugas untuk memberdayakan rakyatnya. Namun, masyarakat juga memiliki tanggung jawab yang sama. Melalui lembaga swadaya masyarakat (LSM), masyarakat mengambil peran yang lebih aktif dalam berpartisipasi. LSM didirikan dalam rangka menyeimbangkan peran dominan negara. Tujuannya adalah untuk membentuk kemitraan penting dengan pemerintah dan memungkinkan masyarakat bernegosiasi dan berjejaring untuk menentukan masa depan mereka sendiri (Zubaedi, 2013: 89).

Pemulung yang melakukan kegiatan informal di kompleks TPST Bantar Gebang masih menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka,

seperti yang terlihat dari pendapatan harian dan mingguan yang hanya cukup untuk kebutuhan dasar. Jika timbul masalah yang membutuhkan biaya lebih, umumnya mereka harus bekerja sampai larut malam. Selain itu, peningkatan jumlah pemulung juga terlihat di kompleks TPST Bantar Gebang. Mereka umumnya tinggal di daerah kumuh, berkumpul di daerah-daerah yang dilanda kemiskinan, dan beroperasi di daerah-daerah yang berpotensi memiliki masalah sosial yang tinggi, di mana mereka beresiko terserang penyakit, tidak memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan dan keterampilan, bahkan sebagian besar dari mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap karena memang hidup mereka yang nomaden.

Untuk itu Yayasan Tunas Mulia Bantar Gebang Kota Bekasi hadir di tengah masyarakat sebagai wadah pemberdayaan para pemulung, yang secara mandiri menghadirkan kegiatan pembelajaran anak-anak pemulung dan masyarakat miskin. Selain itu, Yayasan Tunas Mulia memberikan kesempatan kerja bagi orang tua yang anaknya dibina di sana atau pemulung dewasa dengan cara membudidayakan ikan nila.

Yayasan Tunas Mulia didirikan pada bulan Juli 2006, dan pada saat itu hanya memanfaatkan lahan yang belum dikembangkan atau alam terbuka untuk kegiatan belajar mengajar dan pelatihan para pemulung. Hingga akhirnya, pada bulan Oktober 2006, ada donatur yang memberikan tanah wakaf untuk dapat dimanfaatkan dan dibangun gedung sekolah untuk anak-anak pemulung agar bisa melaksanakan kegiatan pendidikan dengan layak dan nyaman. Kemudian

pendiri Yayasan Tunas Mulia juga berinisiatif untuk memberdayakan orang tua dari anak-anak binaan atau pemulung dewasa melalui program usaha ekonomi di sektor peternakan dan perikanan khususnya dalam mengelola budidaya ikan nila.

Menurut pendiri Yayasan Tunas Mulia inisiatif yang diambil untuk memberdayakan pemulung dengan memberikan peluang pekerjaan yaitu membudidayakan ikan nila, ini dianggap relevan dan cocok untuk mereka yang terbiasa dengan pekerjaan berat, dan budidaya ikan nila yang dianggap paling mudah dikembangkannya.

Pembinaan, pelatihan, dan kegiatan telah dipastikan sebagai upaya untuk memberdayakan dan mengembangkan kemampuan para pemulung di Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang. Tujuannya adalah agar para pemulung dapat memiliki keterampilan dalam membudidayakan ikan nila, sehingga mereka bisa mandiri baik secara karakter maupun finansial. Di Yayasan Tunas Mulia para pemulung diupayakan mampu untuk membuka subsektor perikanan, serta kegiatan yang berkaitan dengan budidaya ikan nila yang langsung dikelola oleh pemulung.

Program budidaya ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para pemulung dan memberikan penghidupan yang lebih baik bagi mereka. Selain itu, kegiatan ini akan membantu meningkatkan kompetensi para pemulung dibandingkan dengan tempat lain. Hal ini bertujuan memperkuat kemampuan dan kemandirian pemulung untuk mencapai potensi maksimalnya, termasuk melalui penguatan lingkungan.

Pemulung mendapatkan manfaat dari kegiatan ini karena dapat mengatasi permasalahan ekonomi yang selama ini menjadi persoalan hidupnya, dan juga menambah ilmu pengetahuan bagi mereka. Kegiatan ini merupakan proyek yang bertujuan untuk mendidik individu tentang terjadinya, pencegahan, dan penyelesaian masalah sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berniat untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai dampak kegiatan program budidaya ikan nila di Yayasan Tunas Mulia Bantar Gebang dalam pemberdayaan pemulung. Oleh karena itu, peneliti memilih judul untuk penelitian ini yaitu “Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Pemulung Melalui Program Budidaya Ikan Nila”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, untuk mempermudah penelitian diajukan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

- B.1 Bagaimana partisipasi komunitas pemulung dalam pemberdayaan ekonomi melalui budidaya ikan nila di Yayasan Tunas Mulia Bantar Gebang Kota Bekasi?
- B.2 Bagaimana hasil pemberdayaan ekonomi komunitas pemulung melalui budidaya ikan nila di Yayasan Tunas Mulia Bantar Gebang Kota Bekasi?
- B.3 Bagaimana keberlanjutan budidaya ikan nila dalam meningkatkan ekonomi komunitas pemulung di Yayasan Tunas Mulia Bantar Gebang Kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- C.1 Untuk mengetahui partisipasi komunitas pemulung dalam pemberdayaan ekonomi melalui budidaya ikan nila di Yayasan Tunas Mulia Bantar Gebang Kota Bekasi.
- C.2 Untuk mengungkapkan hasil pemberdayaan ekonomi komunitas pemulung melalui budidaya ikan nila di Yayasan Tunas Mulia Bantar Gebang Kota Bekasi.
- C.3 Untuk mengetahui keberlanjutan budidaya ikan nila dalam meningkatkan ekonomi komunitas pemulung di Yayasan Tunas Mulia Bantar Gebang Kota Bekasi.

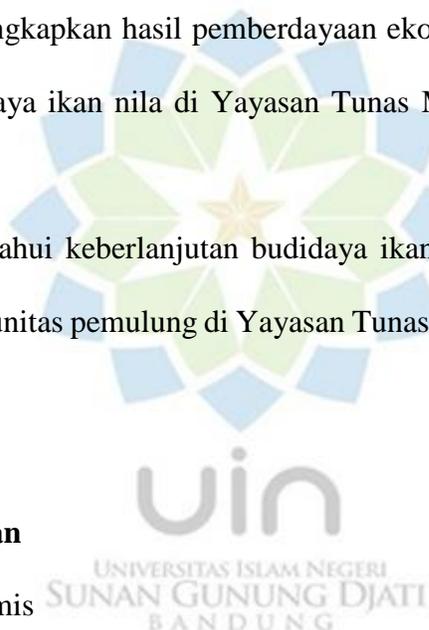
D. Kegunaan Penelitian

- D.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan ilmiah dalam upaya pemberdayaan ekonomi pemulung di masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai penambahan referensi yang membahas terkait pemberdayaan ekonomi komunitas pemulung.

- D.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama para pemulung yang berada di wilayah kompleks TPST Bantar Gebang, Kota



Bekasi. Serta diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan untuk lembaga terkait.

E. Landasan Pemikiran

E.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam melakukan penelitian, peneliti meninjau dan mempertimbangkan berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian saat ini, peneliti menggunakan beberapa studi terdahulu sebagai dasar pemikiran. Beberapa di antaranya adalah:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Subandi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2023 yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Kampung Zakat Melalui Budidaya Ikan Lele di Kelurahan Sumurbatu Kota Bekasi”, persamaan dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui hasil pemberdayaan ekonomi melalui budidaya ikan. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian kali ini peneliti ingin meneliti partisipasi pemulung terhadap kegiatan budidaya ikan nila tersebut. Hasil dari penelitiannya, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budidaya lele berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat penerima manfaat. Namun, pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin Kampung Zakat di Kelurahan Sumur Batu Kota Bekasi melalui budi daya ikan lele masih belum menciptakan dampak yang signifikan.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Muhammad Shihabuddin Yusuf, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Tahun 2021 yang berjudul “Pemberdayaan ekonomi melalui Budidaya Ikan Lele Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Babakan Surabaya Kota Bandung” persamaan pada penelitian ini yaitu ingin mengetahui pelaksanaan dan hasil dari program pemberdayaan ekonomi melalui budidaya di sektor perikanan sebagai usaha untuk memperbaiki taraf hidup ekonomi masyarakat. Adapun perbedaannya, pada penelitian kali ini peneliti ingin mengetahui partisipasi pemulung terhadap pemberdayaan ekonomi melalui budidaya ikan nila. Penelitiannya menemukan adanya perubahan di masyarakat, terutama di bidang perekonomian, dan tingkat pengangguran pun menurun seiring dengan digunakannya lahan untuk kegiatan budidaya ikan lele.

Ketiga, jurnal publikasi manajemen informatika yang disusun oleh Hansen Rusliana, Muhamad Subhan, dan Muhamad Arif Zidni, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Tahun 2023 dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Budidaya Ikan Nila di Desa Sarang Burung, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi,” persamaan pada penelitian ini yaitu menjelaskan dan Menjelaskan dampak dari program budidaya ikan nila terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sedangkan perbedaannya, yaitu pada penelitian kali ini peneliti ingin meneliti upaya mengembangkan kegiatan program budidaya ikan nila agar meningkat dan berkelanjutan. Hasil dari penelitiannya, program budidaya ikan nila di desa

Saran Burung telah terbukti efektif dalam mengembangkan pemberdayaan masyarakat, dan upaya tersebut berhasil memberdayakan banyak warga desa, terutama mereka yang semula hanya mampu bekerja sebagai buruh harian lepas dan belum mempunyai rumah sendiri, hal ini disebabkan karena tempat di mana masyarakatnya hidup telah meningkat secara signifikan, kebutuhan finansial tercukupi, dan sekolah anak-anak memiliki fasilitas pendidikan yang layak.

E.2 Landasan Teoritis

Menurut Agus Ahmad Safei (2016: 3) pada praktiknya, dakwah Islam sebenarnya mencakup semua aspek kehidupan manusia. Maka, kegiatan budaya, politik, ekonomi, sosial, dan aspek lainnya bisa dianggap sebagai bentuk dakwah. Di antaranya adalah dakwah Islamiyah (*dakwah ila Allah*) dan dakwah jahiliyah (*dakwah ila al-naar*). Hal ini menegaskan bahwa pengembangan atau pemberdayaan masyarakat itu sendiri merupakan kegiatan dakwah Islamiyah yaitu dakwah tamkin.

Dalam konteks dakwah Islam, pemberdayaan disebut sebagai tamkin al-Dakwah, yang merupakan upaya untuk mengajak, memotivasi, memfasilitasi, memediasi, dan membela masyarakat, baik yang memiliki kekayaan (*agniya*) maupun yang kurang mampu (*fuqoro wa al-masakiin*), agar saling mendukung dengan mengamalkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kepedulian, dan kasih sayang. Tujuan Islam

adalah memperkokoh persatuan umat (*wahdat al-ummah*), meskipun terdapat perbedaan dalam status sosial (Aziz, R. 2010: 120).

Pemberdayaan atau pengembangan masyarakat adalah upaya memperkuat atau mengembangkan umat Islam guna menghasilkan *khairu ummat* yang berlandaskan umat Islam yang taat dan dijanjikan Allah akan mendapat nikmat dan ridha-Nya. Bentuknya adalah sistem dakwah tathwir Islam. Karena manusia diposisikan pada posisi kemanusiaannya ketika iman, Islam, dan ihsan dapat implementasikan menjadi nilai-nilai dalam kehidupan individu, organisasi, dan struktur sosial, maka tujuan tersebut akan terpenuhi. (AS Enjang, 2011: 475).

Secara umum, misi pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan dan keberdayaan kelompok yang kurang mampu dan rentan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka setelah proses pemberdayaan dilakukan. Pakaian, makanan, dan tempat tinggal termasuk di antara kebutuhan-kebutuhan tersebut. Selain memenuhi keperluan pokok, individu juga harus bisa mengakses sumber daya yang produktif untuk meningkatkan penghasilan serta mendapatkan barang dan jasa berkualitas. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pembangunan yang berdampak pada mereka (Suharto, 2010: 58).

Mardikanto dan Soebiato (2012: 61) mengatakan bahwa proses pemberdayaan terdiri dari sejumlah tindakan yang bertujuan untuk

memaksimalkan kapasitas dan keunggulan kompetitif kelompok marginal dalam masyarakat, seperti kelompok yang menghadapi permasalahan sosial ekonomi. Pemberdayaan melibatkan kemampuan untuk terlibat aktif, mendapatkan kesempatan, serta menerima sumber daya dan layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam perspektif ini, pemberdayaan dapat dilihat sebagai upaya yang disengaja untuk memperluas cakupan atau meningkatkan kebermanfaatan dari hal yang diberdayakan.

Robert Chambers (Alfitri, 2011: 22) seorang pakar yang ide dan tulisannya berkomitmen pada inisiatif pemberdayaan masyarakat, menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang mencakup aspirasi sosial. Gagasan ini mewakili paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat berkelanjutan (*sustainable*), memberdayakan (*empowering*), partisipatif (*participatory*), dan berpusat pada masyarakat (*people centred*). Gagasan ini lebih dari sekadar menyediakan kebutuhan dasar dan jaring pengaman (*safety net*) untuk menghentikan masyarakat menjadi lebih miskin, pada kenyataannya, konsepsinya telah berkembang belakangan ini sebagai upaya untuk mengidentifikasi alternatif terhadap paradigma pertumbuhan sebelumnya.

Menurut perspektif Islam, pemberdayaan harus menjadi proses yang berkelanjutan (*sustainable*), sesuai dengan konsep teori Robert Chambers

yang memiliki sifat berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa Islam sendiri adalah agama perubahan atau pergerakan.

Seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Ra'du ayat 11, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ
وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia" (Q.S. Al-Ra'du 13: 11).

Pada hakikatnya pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan kehidupan manusia dengan memperhatikan masyarakat dan kelompok. Karena masyarakat dan kelompok yang berperan dalam aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab, maka upaya menjadikan masyarakat sebagai individu, keluarga, bahkan bangsa harus memasukkan gagasan pemberdayaan komunal. Oleh karena itu, pendidikan fitrah manusia diperlukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Ini akan meningkatkan pemahaman manusia tentang cara menerapkan berbagai konsep atau program pemberdayaan masyarakat.

Seorang pakar yakni Ginandjar Kartasasmita (1996: 249) menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi merupakan usaha untuk memobilisasi sumber daya guna mengoptimalkan potensi ekonomi masyarakat dengan tujuan meningkatkan produktivitas mereka. Hal ini bertujuan agar baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada di sekitar masyarakat dapat meningkatkan produktivitasnya”. Untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, perawatan medis, dan pendidikan maka seluruh upaya ekonomi dan inisiatif komunal dimasukkan dalam konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu strategi untuk mengoptimalkan potensi masyarakat dalam bidang pendidikan adalah dengan meningkatkan perekonomian mereka, sehingga dapat mendukung kebutuhan pendidikan bagi setiap anggota keluarga.

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan di atas, pemberdayaan ekonomi masyarakat meliputi peningkatan kendali distribusi dan pemasaran, peningkatan kepemilikan komponen produksi, dan peningkatan kohesi masyarakat. Agar bisa mendapat pendapatan yang memadai dan mendukung pemberdayaan masyarakat dalam memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mandiri dalam menangani persoalan-persoalan mereka sendiri, serta meningkatkan kualitas hidup, mencapai kesejahteraan, dan memperbaiki posisi mereka dalam masyarakat.

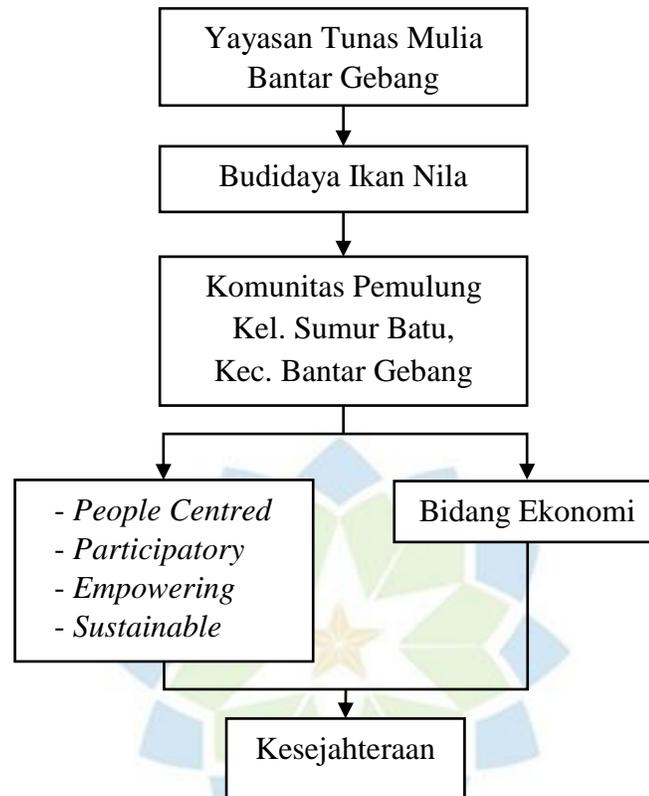
E.3 Kerangka Konseptual

Dalam analisis konseptual Sobahi dan Suhana (2011: 93) kata pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata kekuatan (*power*) yang berarti kemampuan untuk memberdayakan orang lain. Mereka yang lemah dikaruniai kekuatan ini untuk membuka potensi mereka yang telah lama tersembunyi dan menjadi lebih kuat.

Melalui upaya pemberdayaan inilah Yayasan Tunas Mulia Bantar Gebang membuat program budidaya ikan nila, sebagai dukungan pemberdayaan bagi komunitas pemulung di kompleks TPST Bantar Gebang.

Grafik berikut dapat digunakan untuk menggambarkan kontribusi budidaya ikan nila terhadap pemberdayaan masyarakat, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini.





Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

F.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Tunas Mulia. Lengkapnya di RT.002/RW.003, Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang, Kota Bekasi, Jawa Barat 17154. Ada beberapa faktor yang dipertimbangkan ketika memilih tempat ini. Pertama, keberadaan fenomena yang dapat diteliti, beserta ketersediaan sumber data yang diperlukan untuk mendukung

pelaksanaan penelitian. Kegiatan budidaya ikan nila yang menarik dibahas karena keberhasilannya dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya para komunitas pemulung yang ikut berkontribusi dalam kesejahteraan ekonomi keluarga.

F.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivis yang berpandangan bahwa realitas sosial itu kompleks dan sarat akan makna serta kemunculan fenomena atau gejala adalah hal yang wajar dan sesuai dengan ilmu pengetahuan (Kuswana, 2011: 43).

F.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti mencoba untuk mendefinisikan permasalahan yang terdapat di Yayasan Tunas Mulia Bantar Gebang. Data diinterpretasikan sebagaimana adanya untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam penelitian, tanpa tambahan atau pengurangan apapun. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menyajikan gambaran yang tepat dan berdasarkan fakta mengenai informasi, sifat-sifat, serta keterkaitan antara fenomena yang sedang diteliti, dalam hal ini partisipasi (*participatory*), memberdayakan (*empowering*), dan keberlanjutan (*sustainable*). Artinya, penelitian ini tidak melakukan pengujian hipotesis atau memanfaatkan hipotesis, sebaliknya hanya membahas data yang ada sesuai dengan realita di Yayasan Tunas Mulia Bantar Gebang.

F.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah data mengenai partisipasi komunitas pemulung, hasil pemberdayaan ekonomi komunitas pemulung, dan keberlanjutan budidaya ikan nila dalam meningkatkan ekonomi komunitas pemulung.

2) Sumber Data

Untuk mendapatkan data tentang partisipasi komunitas pemulung, hasil pemberdayaan ekonomi komunitas pemulung melalui budidaya ikan nila dan keberlanjutan budidaya ikan nila dalam meningkatkan ekonomi komunitas pemulung di Yayasan Tunas Mulia Bantar Gebang, didapat dari pengelola atau pendiri dan pemulung sebagai sumber data primer, dan data sekunder didapat dari dokumentasi dan publikasi melalui kegiatan budidaya ikan nila yang relevan dengan penelitian.

F.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1) Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini yaitu pendiri sekaligus pengelola dan anggota komunitas pemulung yang aktif dalam kegiatan budidaya ikan nila, yang mengetahui keseluruhan bentuk kegiatan yang selama ini berjalan di Yayasan Tunas Mulia dimulai dari hal mendasar hingga yang kompleks.

Adapun lokus penelitian yaitu di wilayah RT.002 Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang, dikarenakan tempat kegiatan budidaya ikan nila tersebut dekat dari rumah peneliti.

2) Teknik Penentuan Informan

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan, dimana dalam teknik penentuan sampelnya dengan pertimbangan tertentu, di mana orang yang dianggap mengetahui semua data apa yang kita butuhkan, hal ini akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang diteliti (Sugiyono, 2017: 85). Dengan begitu sampel yang dipilih diharap memiliki pengetahuan menyeluruh terhadap kegiatan pemberdayaan ekonomi melalui budidaya ikan nila.

F.6 Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi dilakukan di Yayasan Tunas Mulia Bantar Gebang, pada tahap ini peneliti mengamati dan mencatat proses kegiatan pemberdayaan untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan. Hal ini membantu peneliti mendapatkan banyak data tersembunyi yang mungkin tidak terungkap selama wawancara.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan pendiri sekaligus pengelola kegiatan dan komunitas pemulung untuk memperoleh data

dan informasi sebanyak mungkin dan relevan dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi melalui budidaya ikan nila.

F.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dokumen adalah catatan tentang peristiwa yang telah terjadi, yang dapat ditulis, digambarkan, atau dalam bentuk bentuk lainnya. Karena dapat digunakan sebagai bukti dan nilai data, dokumentasi sangat penting dalam teknik pengumpulan data. Dokumen yang dibuat oleh peneliti sebagai dokumentasi keberlanjutan program, seperti pembelajaran, pelatihan, bahkan sesi diskusi yang dilakukan di dalam program. Penelitian ini menggunakan bahan-bahan berupa foto, dan file pendukung sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk melaksanakan penelitian.

F.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara simultan dengan analisis data. Metode ini mengikuti pendekatan analisis yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (1984: 23). Berikut adalah langkah-langkah teknis yang diadopsi dalam penelitian ini:

1) Reduksi Data

Reduksi data ini memilih data yang relevan dan berguna untuk melanjutkan penelitian, terutama data yang dapat memecahkan masalah atau masalah penelitian saat ini.

2) Penyajian Data (*data display*)

Sesudah data direduksi, selanjutnya data disajikan dengan format tertentu, seperti tabel, bagan, flow chart, dan sebagainya disertai uraian naratif agar lebih mudah dibaca. Kegiatan ini dilakukan selama dan setelah peneliti mengumpulkan semua data (Abdussamad, 2021).

3) Penarikan Kesimpulan (*drawing conclusion*)

Penarikan kesimpulan adalah sebagian dari operasi konfigurasi yang utuh. Selama penelitian berlangsung, temuan juga diverifikasi. Oleh karena itu, untuk menjamin validitas data, ragam maknanya harus selalu diuji untuk kebenaran dan kesesuaian (Murdiyanto, 2020). Tak hanya itu verifikasi juga ada kemungkinan sesingkat pemikiran kembali yang melintas pada pikiran peneliti selama meneliti.